

# Pekerjaan Kristus dan Pekerjaan Manusia dalam Keselamatan

*Riva Setiawati*

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*Correspondence email: 01409190033@student.uph.edu*

**Received:** 25/05/2023

**Accepted:** 31/05/2023

**Published:** 31/05/2023

## *Abstract*

*The understanding of the assurance of salvation does not only affect the way people think, but also the way they live their life. Extreme conclusions that arise from the topic of assurance of salvation can make humans rely on themselves in obtaining salvation or live irresponsibly with guarantees that they will remain saved. This paper seeks to describe the saving work of Christ and human work as the results of salvation. It is concluded that humans are completely dependent on God in obtaining salvation and God Himself is also the one who maintains this salvation until the end of time. However, humans need to work together with God in the process of sanctification and spiritual growth. This awareness of the assurance of salvation should bring gratitude, which is expressed in obedience to God, true service, and preaching of the Gospel. Research method used in this paper is literature review.*

**Keywords:** Assurance of salvation, grace, results of salvation

## **Pendahuluan**

Karya keselamatan Kristus melalui kematian-Nya di atas kayu salib merupakan sebuah pekerjaan yang luar biasa dan ajaib sehingga sulit untuk dipahami manusia secara utuh. Keberatan mengenai konsep keselamatan pun bermunculan bukan hanya dari kaum sekuler maupun agama lain, melainkan dari sebagian orang Kristen hingga saat ini. Salah satu topik yang tidak habis diperdebatkan adalah jaminan keselamatan. Sebagian kelompok memahami bahwa manusia yang telah ditebus dapat kehilangan keselamatannya. Sebaliknya, sebagian lain berpegang teguh bahwa manusia yang telah diselamatkan tidak mungkin kehilangan keselamatannya. Dengan demikian, pertanyaan besar yang seringkali diperdebatkan adalah, “apakah keselamatan kita dapat hilang?” Bagaimana umat Kristen menjawab pertanyaan tersebut bukan hanya mempengaruhi cara berpikir mereka, melainkan cara umat Kristen menjalani hidupnya. Penarikan kesimpulan ekstrem yang muncul dari kedua pandangan tersebut, yakni: 1) keselamatan saya dapat hilang sehingga saya harus melakukan segala perintah Allah untuk menjaga keselamatan saya; 2) keselamatan saya tidak dapat hilang sehingga saya dapat melakukan apapun yang saya kehendaki karena saya telah diselamatkan. Memperhatikan ekstrem tersebut, jelas bahwa pemahaman yang benar akan jaminan

keselamatan adalah penting dan krusial. Rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana peran pekerjaan Allah dan pekerjaan manusia dalam keselamatan? Oleh karena itu, karya tulis ini berupaya memaparkan konsep pekerjaan Kristus dalam keselamatan manusia dan pekerjaan manusia sebagai buah dari keselamatan melalui kacamata teologi *Reformed*.

## Pekerjaan Kristus yang Menyelamatkan

Paulus dalam Efesus 2:8–9 menuliskan bahwa, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.” “Kasih karunia” atau juga dikenal sebagai “anugerah” bukanlah sebuah kata yang asing dalam Kekristenan, namun esensi dari kata tersebut seringkali dilupakan. Ketika membicarakan anugerah keselamatan, seseorang dapat terjebak dalam premis pertama yang tertulis sebelumnya: “Keselamatan saya dapat hilang sehingga saya harus melakukan segala perintah Allah untuk menjaga keselamatan saya.” Legalisme atau *work-righteousness* dapat menjelaskan premis tersebut. Menurut John Piper, legalisme merupakan keyakinan bahwa ketaatan akan hukum Allah adalah dasar dari pembenaran manusia di hadapan-Nya.<sup>1</sup> Senada dengan pernyataan tersebut, Schreiner menjelaskan bahwa istilah legalisme digunakan untuk menandai konsep bahwa usaha manusia mampu melayakkannya menerima keselamatan atau pembenaran.<sup>2</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keyakinan legalisme membuat manusia mengandalkan dirinya sendiri dalam memperoleh keselamatan. Hal tersebut jelas menghilangkan esensi keselamatan sebagai anugerah dan membuatnya menjadi upah bagi manusia.

## Dipilih Untuk Diselamatkan

Keselamatan sebagai anugerah didasarkan pada pemilihan Allah. Pemilihan dalam Kekristenan merupakan bagian dari doktrin predestinasi. Dalam hal ini, R. C. Sproul menjelaskan bahwa predestinasi adalah tindakan yang dilakukan Allah sejak dunia belum dijadikan untuk memilih beberapa individu dari umat manusia untuk menerima anugerah keselamatan dan membiarkan yang lain menerima konsekuensi dari dosanya.<sup>3</sup> Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa manusia berdosa menerima apa yang tidak layak untuk mereka terima ketika mereka dipilih, yaitu keselamatan, sedangkan manusia yang tidak dipilih menerima keadilan atas dosanya, yakni kematian. Ketidaklayakan manusia untuk menerima keselamatan adalah hal yang mutlak karena manusia pada dasarnya lahir dalam keadaan berdosa secara radikal dan mati secara rohani sehingga tidak dapat melakukan apa yang menjadi kehendak

---

<sup>1</sup> John Piper, “What Is Legalism?,” 2013, <https://www.desiringgod.org/interviews/what-is-legalism>.

<sup>2</sup> Thomas R. Schreiner, *40 Questions about Christians and Biblical Law* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2010), 47.

<sup>3</sup> Robert Charles Sproul, *Chosen by God* (Illinois: Tyndale House Publishers, 1986), 12.

Allah<sup>4</sup>. Dengan demikian, mustahil bagi manusia untuk menjadikan dirinya sendiri layak diupahi keselamatan.

### Karya Penyelamatan yang Sempurna

“Sudah selesai” merupakan sebuah frasa yang diserukan Yesus di kayu salib sebelum menyerahkan nyawa-Nya. Seruan tersebut merupakan deklarasi bahwa Dia telah selesai membereskan konsekuensi dosa dan memperdamaikan manusia dengan Allah<sup>5</sup>. Lebih jauh, kematian Kristus juga telah mengalahkan kuasa maut yang menjerat manusia<sup>6</sup>. Dengan demikian, pekerjaan Kristus bersifat sempurna dalam melayakkan manusia di hadapan Allah dan membebaskannya dari jeratan dosa. Manusia tidak perlu menambahkan usaha apapun, dan bahkan tidak mampu membatalkan pekerjaan Kristus melalui tindakannya. Tidak ada orang yang dipilih yang gagal untuk diselamatkan.<sup>7</sup> Allah telah memberikan tanda yang tidak dapat dihapus bagi umat pilihan-Nya sebagai jaminan dari keselamatan orang percaya.<sup>8</sup> Dengan demikian, orang-orang yang terpilih untuk menerima anugerah keselamatan dari Kristus akan terus dipeliharanya-Nya hingga akhir zaman dengan kekuatan dan kedaulatan-Nya semata.

Kepastian dari tercapainya penebusan Kristus juga tertulis dalam Roma 8:29–30 bahwa, “...semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula ... Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.” Perhatikan ayat tersebut, terdapat urutan dalam karya keselamatan Kristus yang dikenal dengan *ordo salutis*. Menurut Hoekema, *ordo salutis* merupakan urutan yang simultan.<sup>9</sup> Artinya, tahapan pertama dalam keselamatan membawa manusia ke tahap kedua, ketiga, dan seterusnya. Kemudian, sebagaimana dijelaskan oleh Manase Gulo bahwa, “pengudusan tidak mendahului membenaran, melainkan menyusul. Pertobatan terjadi sesudah panggilan.<sup>10</sup> Ketekunan bukan hal yang pertama melainkan hal yang terakhir” *ordo salutis* dapat dipahami sebagai urutan yang bersifat logis, bukan kronologis. Dengan demikian, meskipun jangka waktu antara tahapan pertama ke tahapan kedua maupun seterusnya tidak pasti sama bagi

---

<sup>4</sup> Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2008), 104.

<sup>5</sup> Aldorio Flavius Lele and Robi Panggarra, “Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya,” *Jaffray* 13, no. 2 (2015): 286–316, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i2.181>.

<sup>6</sup> Henry Summerall, *Such a Great Salvation: An Overview of the Christian Faith* (Oklahoma: Tate Publishing & Enterprises, 2009), 141.

<sup>7</sup> Robert Charles Sproul, *Can I Be Sure I'm Saved?* (Sanford: Reformation Trust Publishing, 2010), 29.

<sup>8</sup> Robert Charles Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, ed. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2020), 233.

<sup>9</sup> Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 15.

<sup>10</sup> Manase Gulo, “Soteriologi: Sebuah Kajian Teologi Reformed,” *Manna Rafflesia* 13, no. April (2015): 132–41, [https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v1i2.49](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i2.49).

setiap orang pilihan, namun proses tersebut merupakan proses yang pasti mencapai tujuan.

## Pekerjaan Manusia Sebagai Buah Keselamatan

“...Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? Sekali-kali tidak!...” Dalam Roma 6, Paulus dengan gamblang menuliskan bahwa bagi manusia yang telah lahir baru, tubuh dosanya telah dimatikan sehingga tidak lagi berkuasa atas dirinya. Dilahirbarukan berarti dibangkitkan dari keadaan yang sebelumnya mati dalam dosa sebagaimana tertulis dalam Efesus 2:1–5. Setelah lahir baru, manusia tidak berarti secara ajaib menjadi sempurna dan tidak berbuat dosa lagi, melainkan terus-menerus diperbaharui dan berproses untuk semakin kudus di dalam Kristus. Dalam hal ini, Kristus sendiri juga memampukan manusia untuk hidup dalam ketaatan akan Tuhan.<sup>11</sup> Ketaatan akan Tuhan tentu dilakukan dengan melakukan perintah Tuhan dan menjauhi apa yang tidak diperkenankan-Nya. Dengan demikian, manusia dimampukan untuk tidak melakukan dosa, berbeda dengan manusia lama yang tidak dapat tidak berbuat dosa karena naturnya yang terikat oleh dosa.

Menurut R. C. Sproul, kelahiran baru atau juga disebut regenerasi bersifat monergistik atau secara pasif diterima oleh manusia—hanya pekerjaan Allah. Tetapi pertumbuhan dalam kehidupan Kristen bersifat sinergis—manusia secara aktif bekerja bersama Tuhan.<sup>12</sup> Dalam bagian akhir Roma 6, Paulus juga memberikan sebuah perintah bagi manusia baru untuk menyerahkan hidupnya bagi Allah dan menghasilkan buah yang membawa kepada pengudusan. Dengan kata lain, manusia baru haruslah melakukan kehendak Allah, bukannya terus-menerus menikmati dosa. Bahkan di pasal yang sama, Paulus menegaskan bahwa manusia baru adalah hamba kebenaran! Hal tersebut dikarenakan kecenderungan hati dari umat tebusan Allah adalah melakukan kehendak-Nya.<sup>13</sup> Dalam hal ini, hukum Allah tidak mengikat keselamatan manusia, tetapi penting untuk pedoman hidup umat-Nya.<sup>14</sup> Oleh karena itu, manusia yang telah dilahirbarukan tidak mungkin terjebak dalam premis kedua yang tertulis sebelumnya: “keselamatan saya tidak dapat hilang sehingga saya dapat melakukan apapun yang saya kehendaki karena saya telah diselamatkan.” Sebaliknya, manusia baru memahami belas kasihan Allah yang dicurahkan melalui anak-Nya, Yesus Kristus sehingga mereka berupaya untuk menyenangkan hati Allah dengan rasa syukur.

---

<sup>11</sup> David J. Downs, “Faith(Fulness) in Christ Jesus in 2 Timothy 3:15,” *Journal of Biblical Literature*, 131, no. 1 (2012): 143–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/23488216>.

<sup>12</sup> Robert Charles Sproul, *What Does It Mean to Be Born Again?* (Sanford: Reformation Trust Publishing, 2010), 35.

<sup>13</sup> Nurnilam Sarumaha, “Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1:9,” *Kurios* 5, no. 1 (2019): 1–11, <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.90>.

<sup>14</sup> Christopher Zoccali, “What’s the Problem with the Law? Jews, Gentiles, and Covenant Identity in Galatians 3:10-12,” *New Testament Society of Southern Africa* 49, no. 2 (2015): 377–415, <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/neo.2016.0006>.

## Refleksi

Mengandalkan diri sendiri untuk menerima maupun menjaga keselamatan merupakan sebuah kesombongan yang tidak berdasar, namun berkanjang dalam dosa meskipun telah dimerdekakan merupakan sebuah kebodohan. Penulis menyadari bahwa konsep keselamatan yang benar mengantarkan manusia pada pengenalan diri yang benar, yakni seorang manusia berdosa yang perlu sepenuhnya bergantung pada Allah, serta pengenalan yang benar akan Allah, yakni Pribadi yang berdaulat dengan kasih yang begitu besar kepada umat-Nya. Dengan kesadaran tersebut, selayaknya kita senantiasa bersyukur atas anugerah keselamatan dan menyatakannya dalam ketaatan akan Tuhan, pelayanan yang sejati kepada Tuhan, dan pengabaran Injil sehingga semakin banyak jiwa yang mendengar berita karya keselamatan Kristus di atas kayu salib dan bertobat.

## Kesimpulan

Pekerjaan Kristus di kayu salib memberikan keselamatan yang secara pasif diterima oleh umat pilihan-Nya. Kepasifan manusia dalam menerima keselamatan merupakan suatu hal yang mutlak karena manusia telah mati dalam dosa. Kemudian, penebusan Kristus secara sempurna memperdamaikan manusia berdosa dengan Allah dan mematikan kuasa dosa atas hidup umat-Nya. Akibatnya, manusia baru dimampukan untuk tidak lagi berbuat dosa. Lebih jauh lagi, manusia dapat secara aktif bekerja bersama Tuhan untuk menjadi semakin kudus dan bertumbuh di dalam-Nya. Jaminan keselamatan menjadi nyata karena Allah sendiri yang memeliharanya hingga akhir zaman, terlepas dari tindakan manusia. Dengan demikian, pekerjaan manusia merupakan hasil dari keselamatan, bukan sebaliknya. Melalui kesadaran akan kebergantungan total kepada Kristus dalam memperoleh keselamatan, manusia dapat mengenal dirinya sendiri sebagai manusia berdosa, dan mengenal Allah sebagai Pribadi yang penuh kasih dan berdaulat. Manusia menaati perintah Allah dan melakukan kehendak-Nya sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah keselamatan.

## Daftar Pustaka

- Downs, David J. "Faith(Fulness) in Christ Jesus in 2 Timothy 3:15." *Journal of Biblical Literature*, 131, no. 1 (2012): 143–60.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/23488216>.
- Gulo, Manase. "Soteriologi: Sebuah Kajian Teologi Reformed." *Manna Rafflesia* 13, no. April (2015): 132–41. [https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v1i2.49](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i2.49).
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2008.
- Lele, Aldorio Flavius, and Robi Panggarra. "Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya." *Jaffray* 13, no. 2 (2015): 286–316.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i2.181>.
- Piper, John. "What Is Legalism?," 2013.  
<https://www.desiringgod.org/interviews/what-is-legalism>.
- Sarumaha, Nurnilam. "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1:9." *Kurios* 5, no. 1 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.90>.
- Schreiner, Thomas R. *40 Questions about Christians and Biblical Law*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2010.
- Sproul, Robert Charles. *Can I Be Sure I'm Saved?* Sanford: Reformation Trust Publishing, 2010.
- — —. *Chosen by God*. Illinois: Tyndale House Publishers, 1986.
- — —. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Edited by Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2020.
- — —. *What Does It Mean to Be Born Again?* Sanford: Reformation Trust Publishing, 2010.
- Summerall, Henry. *Such a Great Salvation: An Overview of the Christian Faith*. Oklahoma: Tate Publishing & Enterprises, 2009.
- Zoccali, Christopher. "What's the Problem with the Law? Jews, Gentiles, and Covenant Identity in Galatians 3:10-12." *New Testament Society of Southern Africa* 49, no. 2 (2015): 377–415. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/neo.2016.0006>.